**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK
MENINGKATKAN APRESIASI SENI RUPA
SISWA KELAS III SD NEGERI 145
PEKANBARU**

Lilisniati Arlis, Zariul Antosa, Otang Kurniaman
lyeznaura@yahoo.com, antosa_zariul@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

***Abstrac:** The problem in this research is in art appreciation learning students' appreciation level is still very low, there are still many children who do not recognize the symbols and motifs own region. Very obvious from the problems of the students, how the child to perform the process and eventually gave birth to the attitude in scrut inizing the art. So that students feel learning SBK become stediuous, as a result students can not absorb the information properly. Among them are applying the learning model more attractive to the environmental conditions of students in everyday life. Direct Learning Model provides an opportunity for students tolearn with a pleasant atmosphere, involve students consciously or unconsciously that can improve the ability of art appreciation third grade students of SD Negeri 145 Pekanbaru. Subjects in this study were students of class IIIB Elementary School 145 Pekanbaru academic year 2014/2015 the number of students 32 people. This research was conducted in two cycles with two daily tests and. Data collection instruments in this study was the observation sheet student, teacher observation the testend of the cycle. Data collection instruments in this study was the observation sheet student, teacher observation sheet and repeat the testend of the cycle. The study is in the form of classroom action research (PTK), this study aims to improve the Appreciation of Fine Arts Elementary School third grade students Pekanbaru on the material symbol on the three dimensional art works. These results in dicate that the direct learning model can improve students ability of art appreciation. The ability ofthe student's appreciation of art can be seen from the increase in base score with an average of 39.53 with the category of not being able, first cycle with an average of 64.68 with acapable categories and the second cycle ofthe average value of74.84 by category capable. Evident from the average score of the base, the first cycleand second cycle increase occurred in the first cycle of 63.62% and experienced avery significant increase seen in the second cycle of 89.32%. Results obtained data refer to the standard of ability appreciation of art, and this means that Direct learning model can improve students'art appreciation class III State 145 Pekanbaru.*

Keywords: *Direct Learning Model, ArtsAppreciation*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK
MENINGKATKAN APRESIASI SENI RUPA
SISWA KELAS III SD NEGERI 145
PEKANBARU**

Lilisniati Arlis, Zariul Antosa, Otang Kurniaman
lyeznaura@yahoo.com, antosa_zariul@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah di dalam pembelajaran apresiasi seni rupa tingkat apresiasi siswa masih sangat rendah, masih banyak anak yang tidak mengenal simbol. Sangat jelas sekali dari permasalahan siswa tersebut, bagaimana cara anak untuk melakukan proses dan pada akhirnya melahirkan sikap dalam mencermati seni. Akibatnya siswa tidak dapat menyerap informasi dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dicari jalan untuk memecahkan masalah. Diantaranya adalah menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dengan kondisi lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Model Pembelajaran Langsung memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan, melibatkan siswa secara sadar atau tidak sadar yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni rupa siswa kelas III SD Negeri 145 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIB SD Negeri 145 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan dengan dua kali ulangan akhir. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru dan tes ulangan akhir siklus. Penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), bertujuan untuk meningkatkan Apresiasi Seni Rupa siswa kelas III SD Negeri Pekanbaru pada materi Simbol pada karya seni rupa tiga dimensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni rupa siswa. Kemampuan apresiasi seni rupa siswa dapat dilihat dari peningkatan skor dasar dengan rata-rata 39,53 dengan kategori tidak mampu, siklus I dengan rata-rata 64,68 dengan kategori mampu dan pada siklus II nilai rata-rata 74,84 dengan kategori mampu. Terbukti dari hasil rata-rata skor dasar, siklus I dan siklus II peningkatan terjadi pada siklus I sebesar 63,62% dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dilihat pada siklus II sebesar 89,32%. Hasil data yang diperoleh merujuk ke standar kemampuan apresiasi seni rupa, dan ini artinya bahwa model pembelajaran Langsung dapat meningkatkan Apresiasi seni rupa siswa kelas III Negeri 145 Pekanbaru.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Langsung, Apresiasi Seni Rupa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, menurut Hasbullah (2005:4). Kerajinan Tangan dan Kesenian diberikan bagi murid SD guna menumbuhkan kepekaan rasa keindahan sehingga membentuk sikap kreatif, apresiatif dan kritis. Kertakes memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman berapresiasi dan berkreasi yang dapat menghasilkan suatu benda yang bermanfaat.

Pembelajaran apresiasi seni rupa adalah bagian dari pendidikan seni rupa yang diselenggarakan di sekolah dasar. Melalui kegiatan apresiasi, siswa akan memiliki kepekaan terhadap keindahan dan kesensitifan terhadap karya seni. Dengan demikian, siswa akan mampu menghargai, menghayati, dan mencintai karya seni. Berdasarkan informasi dan wawancara dengan Nelwati, Ama. Pd selaku wali kelas IIIB SDN 145 Pekanbaru diperoleh data kemampuan siswa mengapresiasi seni rupa, dari jumlah siswa 32 orang, jumlah siswa yang tuntas mengapresiasi seni rupa hanyalah 6 siswa (18,7%) sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 26 siswa (81,2%). Dari hal tersebut di dapat bahwa kemampuan mengapresiasi seni rupa tergolong rendah.

Penyebab dari permasalahan diatas adalah:

1. Guru tidak memberikan motivasi dan apersepsi ketika memulai pembelajaran.
2. Guru tidak bisa memberikan secara rinci bagaimana mengapresiasi seni. rupa yang baik, sesuai dengan unsur-unsur seni rupa.
3. Guru kurang kreatif dalam menyajikan materi, dimana guru hanya melakukan pembelajaran dalam bentuk teori saja sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, di samping itu guru juga tidak pernah melihat seni rupa secara fakta, guru tidak memperlihatkan bentuk asli dari apa yang dicontohkannya.
4. Waktu yang tersedia untuk mengapresiasi seni rupa sedikit, sehingga tujuan apresiasi seni rupa tidak tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam upaya meningkatkan apresiasi seni rupa siswa, guru perlu melakukan suatu inovasi yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan apresiasi siswa yaitu dengan penerapan model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat penelitian dilaksanakan dikelas IIIB SD Negeri 145 Pekanbaru bertempat di Jl.Wonosari Kel. Maharatu Kecamatan bukit Raya kota Pekanbaru. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 16 Januari 2015 sampai dengan 21 Februari 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIB SD Negeri 145 Pekanbaru sebanyak 32 orang siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam

merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan tes kemampuan apresiasi seni rupa.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, adapun data yang diperoleh meliputi:

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dianalisis melalui lembar pengamatan, aktivitas ini diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran langsung.

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Aktivitas guru dan aktivitas siswa diamati oleh seorang observer. Peneliti menggunakan rumus KTSP dalam Syahrilfudin (2011:114) yaitu:

Keterangan: NR = Persentase rata-rata aktivitas guru
 JS = jumlah skor aktifitas yang dilakukan
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Tabel 1
 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

%Interval	Kategori
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
< 50	Kurang baik

2. Kemampuan Apresiasi Siswa

Untuk menganalisis kemampuan apresiasi siswa akan digunakan teknik analisis sikap yang dikemukakan oleh Likert. Menurut pendapat Riduwan, dkk (2009:20-21) Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Dalam skala Likert, sikap memiliki tiga komponen, yaitu salah satunya adalah komponen sikap afektif, dapat diartikan kehidupan emosional individu, yakni perasaan tertentu (positif atau negatif) yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap objek sikap, sehingga timbul rasa senang-tidak senang, setuju-

tidak setuju, dan takut-tidak takut. Dalam kemampuan mengapresiasi karya seni rupa, sikap afektif yang berupa rasa senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, takut-tidak takut, dapat dikonfersikanmenjadi mampu-tidak mampu dalam menilai atau mengapresiasi simbol pada karya seni rupa tiga dimensi.Setiap jawaban dihubungkan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Tabel 2
Interval skor persendan skor penilaian kuesioner Skala Likert

Interval	Skala Likert	Skor
81% - 100%	Sangat setuju	5
61% - 80%	Setuju	4
41% - 60%	Cukup	3
21% - 40%	Tidak setuju	2
0% - 20%	Sangat tidak setuju	1

Riduwan, dkk (2011:21-23)

Jadi kriteria penilaian kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Kategori kemampuan apresiasi siswa

% Interval	Kategori
81% - 100%	Sangat mampu
61% - 80%	Mampu
41% - 60%	Cukup mampu
21% - 40%	Tidak mampu
0% - 20%	Sangat tidak mampu

Menurut (Riduwan, dkk. 2011:38) Untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa simbol diukur dari rata-rata kelas dan juga dari peningkatan jumlah siswa perkategori adalah sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan: x = Mean
 $\sum Xi$ = Jumlah tiap data
 n = jumlah data

3. Peningkatan Kemampuan Apresiasi

Menurut Aqib Zainal (2008:53), untuk mengetahui peningkatan apresiasi siswa digunakan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

Keterangan : P = Persentase peningkatan
 Posrate = Kemampuan apresiasi setelah diberi tindakan
 Baserate = Kemampuan apresiasi sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan lembar penilaian tes kemampuan apresiasi seni rupa.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan. Berdasarkan data yangtelah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan dua kali pertemuan.

Tahap pembelajaran kegiatan dengan penerapan model pembelajaran langsung ini adalah Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Pada fase pertama (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa) pada fase ini guru menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa. Fase kedua (mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan). Pada fase ini guru menginformasikan garis-garis besar materi guna menuntut siswa dalam proses pembelajaran. Pada fase ketiga (merencanakan dan mengadakan bimbingan pelatihan) ini, gurumembagikan lembar tugas siswa berupa LKS. Siswa mengerjakan tugas secara individu. Fase keempat (mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik), guru melanjutkan dengan sesi Tanya jawab guna mengingat materi yang baru saja mereka pelajari. Fase kelima (memberikan kesempatan latihan mandiri) Sebagai tindak lanjut, guru memberikan evaluasi. Evaluasi ini berupa soal-soal sebanyak lima butir soal yang berbentuk essay.

Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dari peneltian ini adalah data tentang kemampuan apresiasi seni rupa siswa yaitu hasil ulangan harian siklus dan hasil observasi setiap kali pertemuan.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran langsung pada kemampuan mengapresiasi seni rupa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan di siklus I, siklus II. Peningkatan aktivitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1. perbandingan siklus I dan siklus II berikut ini:

Tabel 4
Perbandingan Aktivitas Guru dalam penggunaan model Langsung siklus I dan siklus II

Siklus Pertemuan ke-	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P3	P4
Jumlah Skor	15	17	18	19
Skor Maksimum	24	24	24	24
Persentase	62,5 %	70,83%	79,16%	83,33%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Dengan melihat data diatas dapat diketahui persentase dan skor aktivitas guru selama mengajar di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Pada siklus I, skor yang diperoleh aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 15 dengan persentase 62,5% hal ini tergolong dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan, dimana persentase yang diperoleh adalah 70,83% dengan skor 17 dan masih menduduki pada kategori baik. Hal ini terjadi dikarenakan guru masih canggung dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian guru belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah model pembelajaran langsung sehingga pada saat pemberian materi guru kurang memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, dan pada saat proses pembelajaran guru juga masih sering lupa dalam tahapan membimbing siswa dalam mengerjakan tugas dan belajar siswa.

Observasi dilanjutkan pada siklus II, aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan jumlah skor pada. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase dan total skor yang didapatkan sebagaimana tercantum dalam tabel yaitu 79,16% atau 19 dengan kategori baik. Pada pertemuan II siklus II peningkatan aktivitas guru meningkat, adapun persentase yang diperoleh pada pertemuan II siklus II ini sebesar 83,33% dengan jumlah skor 20 dan menduduki pada sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran langsung selama pembelajaran berlangsung selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II :

Tabel 5
Perbandingan Aktivitas Siswa dalam Penggunaan model pembelajaran langsung siklus I dan siklus II

Siklus Pertemuan ke-	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P3	P4
Jumlah Skor	12	15	19	20
Skor Maksimum	24	24	24	24
Persentase	50,0%	62,5%	79,16%	83,33%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama siklus I diperoleh aktivitas siswa dengan skor 12 dengan persentase 50,0% dengan kategori Baik. Sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan persentase 62,5% dengan total skor yang didapat 15 dengan kategori baik. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 ini skor aktivitas siswa masih dikatakan baik hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya benar-benar mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran langsung pada proses pembelajaran di kelas. Mereka masih terlihat terdiam ketika tahap demi tahap dilakukan oleh mereka pada saat pembelajaran. Sikap diam ini merupakan gejala atas kebingungan siswa dalam mengikuti proses atau tahapannya. Namun, pada pertemuan kedua siswa sudah terlihat bisa mengikuti setiap tahapan, mereka sedikit lebih santai ketika melakukan kegiatan mengisi LKS maupun mengerjakan evaluasi.

Observasi dilanjutkan dengan siklus II, pada pertemuan 3 siklus II skor aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 19 dengan persentase sebesar 79,16% dengan kategori baik. Berbeda dengan pertemuan ke 4 pada siklus II, aktivitas siswa terus mengalami peningkatan hingga mencapai skor tertinggi yaitu 20 dengan 83,33% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil Belajar

Ketuntasan kemampuan apresiasi seni rupa siswa dari ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II, dan ulangan harian siklus III juga mengalami peningkatan. Untuk melihat ketuntasan kemampuan apresiasi seni rupa siswa berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus dan II pada materi pokok simbol pada karya tiga dimensi setelah diterapkan model pembelajaran langsung baik secara individu maupun klasikal di kelas IIIB SDN 145 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 6
Perbandingan Kemampuan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Kemampuan Apresiasi Seni Rupa Individual					Rata-rata
			SM	M	CM	TM	STM	
1	Skor Dasar		0(0%)	6(18,75%)	9(28,12%)	11(34,37%)	7(21,87%)	39,53
2	Siklus I	32	3(9,37%)	13(40,62%)	14(43,75%)	1(3,12%)	1(3,12%)	64,68
3	Siklus II		6(18,75%)	24(75%)	2(6,25%)	0(0%)	0(0%)	74,84

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penilaian ketuntasan kemampuan apresiasi seni rupa dari data awal yang diperoleh sebanyak 7 orang siswa termasuk dalam kategori sangat tidak mampu dengan persentase 21,87%, yaitu sis 3, sis 6, sis 7, sis 10, sis 12 sis 25, sis 30. Siswa yang termasuk dalam kategori tidak mampu 11 orang dengan persentase 34,37%, yaitu sis 4, sis 5, sis 8, sis 17, sis 19, sis 20, sis 21, sis 22, sis 24, sis 28, dan sis 29. Kemudian siswa yang termasuk dalam kategori cukup mampu 9 orang dengan persentase 28,12%, yaitu sis 1, sis 4, sis 9, sis 11, sis 13, sis 14, sis 18, sis 26, sis31 dan siswa yang termasuk dalam kategori mampu adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 18,75% yaitu sis 2, sis 15, sis 16, sis 23, sis 27, sis 32. Akan tetapi tidakseorang siswapun yang masuk dalam kategori sangat mampu. Dapat dilihat data awal dari hasil tabel diatas rata-rata yang diperoleh , dilihat dari standar kemampuan apresiasi tabel. 3.3, termasuk kategori tidak mampu dengan rata-ratanya sudah mencapai 39,53, yang merujuk pada tabel 3.3.

Pada siklus I ini siswa sudah mengalami peningkatan kemampuan apresiasi, terlihat pada tabel di atas 3orang yang sudah mencapai kategori sangat mampu dari skor dasar sebesar 9,37% dari 3siswa yaitu sis 2, sis 16, sis 23. Kemudian siswa yang termasuk kategori mampu sebanyak 13 orang dengan persentase 40,62%, yaitu sis 1, sis 4, sis 9, sis 7, sis 13, sis 14, sis 18, sis 20, sis 21, sis 26, sis 27, sis 31, sis 32. Cukup mampu terdapat 14 orang dengan persentase 43,75%, yaitu sis 3, sis 5, sis 7, sis 8, sis 10, sis 11, sis 12, sis 17, sis 19, sis 22, sis 24, sis 25, sis 28, sis 29. Dari skor diatas terdapat 1 orang siswa yang termasuk tidak mampu dan 1 orang siswa yang termasuk pada kategori sangat tidak mampu. Pada siklus I ini jelas jumlah siswa yang sangat mampu mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan siswa mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung serta siswa mampu memaksimalkan kemampuan mereka dalam siklus I ini. Siklus I pada pertemuan ini sudah mampu, karena dilihat dari rata-ratanya sebanyak 64,68 yang merujuk kestandar kemampuan apresiasi pada tabel 3.3.

Dilihat dari tabel 4.3, bahwa tidak ada lagi seorangpun yang termasuk kategori sangat tidak mampu, akan tetapi masih ada 2 orang siswa yang termasuk pada kategori tidak mampu dan cukup mampu dengan persentase 6,25%, jelas banyak pertemuan dengan siswa-siswa mereka semakin terbiasa dengan kegiatan yang diberikan oleh guru melalui langkah-langkah langsung. Pada siklus II ini siswa yang mampu juga telah membuktikan bahwa mereka telah mengerti, dan membuktikan

mereka bisa mengapresiasi simbol pada karya seni rupa tiga dimensi. Peningkatan yang signifikan terlihat pada persentase yang termasuk kategori mampu dilihat dari jumlah siswa 32 orang termasuk kategori mampu sebanyak dari 24 orang persentase 75%, yaitu sis 1, sis 3, sis 4, sis 5, sis 7, sis 8, sis 9, sis 10, sis 11, sis 12, sis 13, sis 14, sis 17, sis 18, sis 19, sis 20, sis 21, sis 22, sis 24, sis 25, sis 26, sis 28, sis 29, sis 31. Kemudian kategori sangat mampu dilihat dari tabel yang sama jumlah siswa sebanyak 6 orang dengan rata-rata 18,75%, yaitu sis 2, sis 15, sis 16, sis 23, sis 27, sis 32. Jelas terlihat perbandingan antara siklus II dan siklus I, dimana pada siklus I siswa masih ada yang tergolong cukup mampu. Rata-rata tidak lepas dari pengukuran kestandar kemampuan apresiasi pada tabel 3.3, yang diperoleh 74,84 yang termasuk kategori mampu.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung terlihat kemampuan apresiasi seni rupa siswa meningkat. Data peningkatan kemampuan apresiasi seni rupa siswa dengan penerapan model pembelajaran langsung pada siswa kelas IIIB SDN 145 Pekanbaru dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas siswa. Nilai rata-rata kelas siswa dapat dilihat pada tabel 4.4. di bawah ini:

Tabel 7
Rata-rata Kemampuan Apresiasi Seni Rupa Siswa dari Skor Dasar, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Rata-rata Kemampuan Apresiasi Seni Rupa Siswa		
Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
39,53%	64,68%	74,84%

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat dilihat kemampuan apresiasi seni rupa pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian SBK siswa sebelum diterapkan model pembelajaran langsung adalah 39,53% (Tidakmampu). Pada siklus I pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa adalah 64,68% (Mampu). Pertemuan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, dapat dilihat nilai rata-rata kemampuan apresiasi seni rupa siswa pada ulangan harian II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata yaitu 74,84 (Mampu). Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu diterapkan model pembelajaran langsung maka dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni rupa siswa kelas III SDNegeri 145 Pekanbaru terbukti. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah disajikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan apresiasi seni rupa siswa kelas IIIB SD Negeri 145 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sangat signifikan, dibuktikan dari jumlah siswa yang kestandar kemampuan apresiasi seni rupa pada skor dasar rata-rata yang diperoleh sebesar 39,53 dengan kategori tidak mampu. Pada siklus I rata-rata kemampuan apresiasi siswa sebesar 64,68 kategori mampu. Kemudian pada siklus II rata-rata diperoleh sebesar 64,84. Ditinjau dari hasil peningkatan yang dibandingkan dengan nilai skor dasar siklus I sebesar 63,62% dan siklus II sebesar 89,32%.
2. Penerapan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada data aktivitas guru dan siswa. Rata-rata persentase aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran meningkat dari 66,66% (kategori baik) pada siklus I, menjadi 81,24% (kategori sangat baik) pada siklus II.
Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan dari 56,25% (kategori cukup baik) pada siklus I, dan menjadi 81,24% (kategori sangat baik) pada siklus II.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran langsung yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran langsung hendaknya dapat dijadikan salah satu strategi untuk memperbaiki proses pembelajaran SBK di kelas, diharapkan dapat menguasai langkah-langkah model pembelajaran langsung sebelum melaksanakannya dalam proses pembelajaran, dan guru juga dapat mengelola kelas dengan baik serta melakukan refleksi setelah terlaksananya proses pembelajaran tersebut, karena dapat di jadikan acuan lembar observasi guru dari pertemuan pertama sampai keenam terlihat terjadi peningkatan yang tadinya guru tidak terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran langsung, dan pada pertemuan keenam guru hanya melanjutkan dan terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran langsung.
2. Penerapan model pembelajaran langsung meningkatkan proses pembelajaran. Ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, guru harus menguasai kelas dengan baik pada saat menggunakan model pembelajaran langsung dan agar lebih efisien menggunakan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2010. *Prosedur Penelitian*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press
- Hudojo, Herman. 1996. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang: JICA Universitas Negeri Malang
- Nana Saodih sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Robbins.2000.<http://id.jurnal-shvoong-com/ketrampilan-dasar-mengajar/>. Diakses 5 maret 2014

Syahrilfuddin, dkk. 2011.*Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group